

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 **DOI** : 10.61227

 **E-ISSN** : 2775-0787

 **P-ISSN** : 2774-9290



Menuntaskan Tahap Perkembangan Anak Usia Dini dengan Main Bareng Ayah


3327 – 3341


Enhancing Early Childhood Development through Father-Child Play Engagement


Articles Submitted :
2025-11-10

Articles received :
2025-11-21

Published Articles :
2025-11-27

 Wara Rina Wahyuni^{1*}, Elin Suhendra², Dyah Ayu Wulandari³

 ^{1,2,3} TK Raudlatul Jannah Sidoarjo, Indonesia

 Email Correspondence : wararina86@gmail.com

Kata Kunci:

Perkembangan, Anak Usia Dini,
Home Activity, Piramida
Pembelajaran, Peran Ayah, TK
Raudlatul Jannah Sidoarjo

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini yang selama ini cenderung terabaikan. Ayah sering dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah, padahal secara psikologis dan spiritual memiliki peran krusial dalam menuntun anak mencapai perkembangan optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan *main bareng ayah* berbasis piramida pembelajaran di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo serta menganalisis kontribusinya terhadap penuntasan tahap perkembangan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus dengan melibatkan anak kelompok B, ayah, dan guru sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang, didukung triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *main bareng ayah* berkontribusi nyata terhadap peningkatan perkembangan anak dalam aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni. Aktivitas seperti membaca bersama, bermain peran, eksperimen sederhana, dan diskusi keluarga menciptakan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan serta meningkatkan retensi belajar sesuai prinsip

piramida pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner tentang peran keluarga sebagai lingkungan utama perkembangan anak dan sejalan dengan nilai-nilai Islam mengenai tanggung jawab ayah dalam pendidikan keluarga. Kegiatan *main bareng ayah* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran berbasis keluarga untuk mendukung Gerakan PAUD Berkualitas di Indonesia.

Keywords:

Early Childhood Development, Early Childhood Education, Home-Based Activities, Learning Pyramid, Father's Role, TK Raudlatul Jannah Sidoarjo

Abstract: *This study is grounded in the growing awareness of the importance of fathers' involvement in early childhood education, which has long been overlooked. Fathers are often perceived merely as financial providers, whereas psychologically and spiritually they hold a crucial role in guiding children toward optimal development. This research aims to describe the implementation of the Playing Together with Fathers program based on the learning pyramid at Preschool Raudlatul Jannah, Sidoarjo, and to analyze its contribution to supporting the completion of early childhood developmental stages. Employing a qualitative approach with a case study design, the study involved group B children, their fathers, and teachers as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, complemented by methodological and source triangulation to ensure the trustworthiness of the findings. The results indicate that the Playing Together with Fathers activities significantly contributed to children's developmental progress across religious-moral, socio-emotional, language, cognitive, motor, and artistic domains. Activities such as shared reading, role-playing, simple experiments, and family discussions provided contextual, enjoyable, and meaningful learning experiences while enhancing retention in accordance with the learning pyramid principles. These findings reinforce Bronfenbrenner's ecological theory, which positions the family as the primary developmental environment, and align with Islamic values emphasizing the father's responsibility in family education. The program is recommended as an effective family-based learning strategy to support Indonesia's Quality Early Childhood Education Movement.*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787

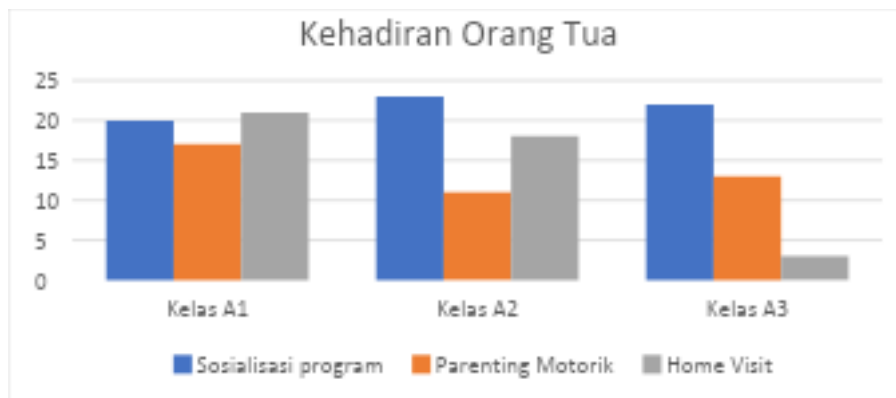


PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada fase ini otak anak berkembang sangat pesat, bahkan hingga 80% struktur otak terbentuk sebelum anak berusia delapan tahun (Sanrock, 2018). Keberhasilan menstimulasi perkembangan anak pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap kesiapan belajar, kepercayaan diri, dan pembentukan karakter di masa depan (Widhiastuti et al., 2025). Sebaliknya, kurangnya stimulasi yang tepat dapat menghambat perkembangan anak yang sulit diperbaiki pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi kebutuhan mendesak bagi keluarga dan masyarakat. Dalam konteks inilah, keterlibatan ayah melalui aktivitas *main bareng ayah* muncul sebagai strategi potensial untuk menuntaskan tahap perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang dapat terdiri atas suami, istri, dan anak, atau salah satunya. Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak tidak hanya berpengaruh terhadap capaian akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta kepercayaan diri (Epstein, 2018). Namun dalam realitas sosial, tanggung jawab pengasuhan masih sering diidentikkan dengan peran ibu, sedangkan ayah dianggap hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan materi (Harmaini et al., 2014). Padahal, keterlibatan ayah secara langsung dalam aktivitas anak termasuk melalui kegiatan *main bareng ayah* memiliki dampak signifikan bagi keseimbangan emosi, rasa aman, dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Data awal di lapangan menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah, terutama dalam aspek perkembangan anak sangatlah minim. Kegiatan seperti *home visit*, *parenting series*, dan sosialisasi program yang semestinya menggandeng ibu dan ayah guna mengoptimalkan perkembangan anak, pada realitanya hanya dihadiri salah seorang dari mereka. Bahkan, mayoritas sang bunda yang menghadiri acara tersebut. Pada tanggal 7 September 2024 misalnya, 70 wali murid TK A (yang sekarang menjadi wali murid TK B) hanya hadir 65 orang (dengan mayoritas diwakili oleh ibu). Sedangkan pada acara parenting "Tuntas Motorik" tanggal 28 Oktober 2024 yang seharusnya dihadiri oleh wali murid yang sama, justru ada penurunan jumlah kehadiran. Hanya ada 48 wali murid yang aktif dalam acara tersebut. Saat kegiatan *home visit*, kelas A1 80% ditemui ibu, A2 60 %, dan A3 ada 70%. Setelah melalui tahap konfirmasi, data yang diperoleh sangat mendukung perlunya program baru yang mengajak para ayah untuk terlibat lebih aktif dalam mengoptimalkan perkembangan buah hati.



Gambar 1.
Jumlah Kehadiran Orang Tua Pada Program Sekolah



Gambar 2.
Dokumentasi Kegiatan yang Melibatkan Orangtua (Mayoritas Ibu)

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara stimulasi yang diberikan sekolah dan pengalaman belajar anak di rumah. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kegiatan *main bareng ayah* berbasis piramida pembelajaran di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo serta bagaimana kontribusinya terhadap penuntasan tahap perkembangan anak usia dini.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menegaskan pentingnya kehadiran dan peran ayah dalam mendidik anak, baik sebagai pembimbing spiritual maupun teladan moral. Istilah *abun* dan *walidun* sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan figur ayah yang bukan hanya pemberi nafkah, tetapi juga pendidik utama dalam keluarga. Sejumlah kisah dalam Al-Qur'an memperlihatkan dialog penuh hikmah antara ayah dan anak, seperti antara Nabi Ibrahim dengan Ismail (QS. Al-Baqarah: 132-133; QS. As-Shaffat: 102), Nabi Nuh dengan anaknya (QS. Hud: 42), Nabi Ya'qub dengan Yusuf (QS. Yusuf: 4), serta Luqman dengan anaknya (QS. Luqman: 13, 16-17).

Menurut M. Quraish Shihab (2020), dialog-dialog ini menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai penanam nilai tauhid, pembimbing moral, dan teladan kesabaran serta tanggung jawab. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan *main bareng ayah* dapat dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai Qur'ani tentang peran ayah yakni mendidik dengan kasih sayang, kebersamaan, dan keteladanan. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS. Al-Baqarah: 132-133 menunjukkan bagaimana ayah

menanamkan nilai tauhid dan wasiat iman kepada keturunannya. Ayat ini menegaskan peran ayah sebagai penanam dasar keimanan yang menjadi fondasi pendidikan anak. Wasiat ini bukan hanya pesan teologis, melainkan bentuk pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan karakter sejak dini.

Adapun kisah Nabi Ibrahim dengan Ismail dalam QS. As-Shaffat: 102 memperlihatkan model komunikasi yang dialogis dan penuh empati antara ayah dan anak. Konteks ayat ini menunjukkan bagaimana seorang ayah, meskipun sedang menghadapi ujian besar, tetap mengajak anaknya berdialog dengan lembut. Ini menjadi contoh pendekatan komunikasi setara yang sangat relevan dengan prinsip *learning through play*, di mana anak belajar dalam suasana penuh penghargaan dan keterlibatan emosional. Selanjutnya, dalam QS. Hud: 42, kisah Nabi Nuh dengan anaknya menggambarkan upaya ayah melindungi dan menyelamatkan anak dari kesalahan. Ayat ini menunjukkan kasih sayang seorang ayah yang tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi juga berupaya keras menjaga anaknya dari bahaya moral dan spiritual. Kisah serupa terdapat pada QS. Yusuf: 4, saat Nabi Ya'qub menanggapi mimpi Yusuf dengan bijak dan penuh kebijaksanaan.

QS. Luqman: 13, 16–17 menjadi contoh paling eksplisit tentang pendidikan ayah kepada anak. Ayat ini menunjukkan pendidikan yang bertahap dan penuh kelembutan, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Luqman menasihati anaknya dengan sapaan penuh cinta (*yaa bunayya*), yang menggambarkan model pengasuhan Islami yang ideal. Penekanan Al-Qur'an terhadap tanggung jawab ayah juga dipertegas dalam QS. An-Nisa: 9. Ayat ini memberi peringatan bahwa tugas orang tua, terutama ayah, adalah mencegah lahirnya generasi yang lemah, baik secara iman, akhlak, maupun intelektual. Kelemahan generasi tidak hanya berarti kekurangan fisik, tetapi juga krisis spiritual dan moral, yang dapat terjadi jika peran ayah diabaikan. Karena itu, ayah perlu hadir secara emosional dan intelektual dalam proses tumbuh kembang anak. Pesan ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Hadis ini menegaskan bahwa ayah sebagai kepala keluarga memiliki amanah spiritual dan sosial untuk memastikan pendidikan anak berjalan dengan baik. Kepemimpinan dalam Islam tidak identik dengan otoritas, tetapi dengan tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan.

Kegiatan *main bareng ayah* dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat dimaknai sebagai aktualisasi nyata dari nilai-nilai pendidikan ayah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aktivitas bermain bukan sekadar hiburan, tetapi sarana spiritual dan edukatif untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, karakter, serta keterampilan sosial pada anak. Melalui interaksi bermain, ayah meneladani Luqman yang mendidik dengan kelembutan, Ibrahim yang menanamkan iman, dan Ya'qub yang membimbing dengan kebijaksanaan. Paradigma ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan *kamil* yakni manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional sejak usia dini.

Dalam praktiknya, sekolah telah berupaya menghadirkan sinergi antara lembaga dan keluarga melalui berbagai program seperti *parenting series*, *family day*, dan konferensi siswa (*Student Led Conference*). Namun, pelaksanaannya sering kali belum optimal. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dominasi kehadiran ibu masih tinggi, sementara ayah sering berhalangan karena pekerjaan atau alasan waktu. Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan figur ayah dalam momen penting perkembangannya. Padahal, kegiatan sederhana seperti *main bareng ayah* dapat menjadi stimulasi efektif bagi perkembangan kognitif, bahasa, emosi, dan sosial anak (Harmaini et al., 2014).

Sebagai bentuk inovasi, TK Raudlatul Jannah mengembangkan konsep *home activity* kegiatan belajar berbasis rumah yang melibatkan orang tua sebagai fasilitator utama. Model ini memperkuat pengalaman belajar anak melalui aktivitas sehari-hari yang menyenangkan dan kontekstual (Ulfdilah & Setiasih, 2024). Kegiatan seperti menebak suara, mengenal aroma, bermain puzzle, hingga *mirror game* tidak hanya melatih motorik dan kognitif, tetapi juga mempererat kedekatan emosional anak dengan orang tua. Dalam penelitian ini, *home activity* dikembangkan secara khusus menjadi kegiatan *main bareng ayah* sebagai pendekatan strategis untuk menuntaskan tahap perkembangan anak usia dini di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo.

Keterkaitan antara kegiatan *main bareng ayah* dan teori belajar dapat dijelaskan melalui model piramida pembelajaran (*learning pyramid*) yang dikembangkan oleh National Training Laboratories (2002). Model ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seperti praktik langsung dan pengajaran menghasilkan tingkat retensi hingga 75–90%, jauh lebih tinggi dibanding aktivitas pasif seperti mendengar atau membaca. Dengan demikian, *main bareng ayah* yang bersifat aktif dan interaktif menjadi sarana belajar efektif bagi anak usia dini karena menggabungkan unsur praktik, interaksi sosial, dan kasih sayang dalam satu kegiatan pembelajaran.

Meski demikian, hasil observasi awal di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo (Observasi Peneliti, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 30% anak kelompok B belum menuntaskan tahap perkembangannya, terutama dalam aspek kognitif dan bahasa. Beberapa anak masih kesulitan mengenal huruf, memahami instruksi, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Faktor utama yang diidentifikasi adalah minimnya keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam mendampingi aktivitas belajar di rumah. Banyak ayah yang mengaku kesulitan meluangkan waktu atau tidak memahami cara memberikan stimulasi yang sesuai.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak belajar paling efektif melalui bimbingan orang dewasa. Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam *main bareng ayah* berperan sebagai model belajar yang memberi teladan langsung melalui interaksi emosional dan aktivitas bermain bersama.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Rahmi et al. (2020) menunjukkan bahwa *home activity* berbasis literasi keluarga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Yani et al. (2023) menegaskan bahwa penerapan piramida pembelajaran dalam kegiatan bermain meningkatkan keterampilan anak secara signifikan. Namun, integrasi antara *home activity* dan piramida pembelajaran dalam konteks keterlibatan ayah masih jarang dikaji secara mendalam di Indonesia. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang berusaha dijawab oleh studi ini.

Meskipun demikian, Lalley dan Miller (2007) mengingatkan bahwa persentase efektivitas dalam piramida pembelajaran bersifat konseptual, bukan data empiris. Namun, prinsip dasarnya tetap relevan bahwa semakin aktif keterlibatan peserta didik atau dalam hal ini anak semakin tinggi retensi dan pemahaman yang diperoleh. Oleh karena itu, penerapan model *main bareng ayah* berbasis piramida pembelajaran menjadi strategi potensial dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi kegiatan *main bareng ayah* berbasis piramida pembelajaran di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo, dan (2) bagaimana kontribusi kegiatan tersebut dalam menuntaskan tahap perkembangan anak usia dini. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan *main bareng ayah* serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, motorik, dan seni. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman komprehensif mengenai efektivitas keterlibatan ayah dalam stimulasi perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang dilaksanakan selama tiga bulan, yakni September–November 2024, di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo. Subjek penelitian meliputi 73 anak kelompok B (usia 5–6 tahun), 6 guru kelas, dan 73 ayah yang terlibat dalam kegiatan *main bareng ayah*; pemilihan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kemampuan subjek memberikan data yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi, dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan untuk mencatat keterlibatan anak dalam aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral; (2) wawancara mendalam dengan 3 guru dan 15 ayah sebagai representasi partisipan aktif, kurang aktif, dan cukup aktif; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, video singkat aktivitas bermain, rekaman suara percakapan anak-ayah, dan arsip unggahan di google drive sekolah sebagai bukti keterlibatan keluarga. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), didukung oleh pedoman observasi (10 indikator), pedoman wawancara (12 pertanyaan inti), dan format dokumentasi perkembangan anak untuk memastikan data terkumpul secara sistematis.

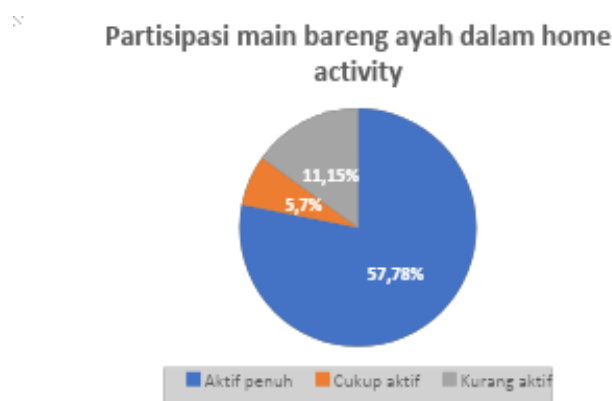
Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang berfokus pada kegiatan main bareng ayah; penyajian dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks agar hubungan antar kategori tampak jelas; dan kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi teknik, sumber, serta waktu.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen; mencocokkan temuan dari ayah, guru, dan anak; serta memeriksa konsistensi data pada waktu berbeda. Seluruh informasi dikodekan, dicocokkan dalam matriks, kemudian diverifikasi melalui *member checking*, diskusi peneliti, dan *audit trail* untuk memastikan keabsahan.

Melalui proses ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi kegiatan main bareng ayah terhadap penuntasan tahap perkembangan anak usia dini di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *main bareng ayah* di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak usia dini di rumah menjadi lebih efektif ketika ayah terlibat secara langsung dalam aktivitas bermain. Ayah tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi menjadi fasilitator, model perilaku, dan rekan bermain yang membuat anak merasa dihargai. Bentuk aktivitas yang dilakukan sangat beragam, seperti membaca buku bergambar, bermain peran, eksperimen sederhana, hingga diskusi ringan tentang pengalaman harian anak. Salah satu ayah menyatakan, "*Saya baru sadar, ketika saya baca buku sebentar saja, anak langsung cerita banyak dan terlihat antusias.*" Temuan ini sejalan dengan Werdiningsih (2022) yang menegaskan bahwa membaca bersama mampu memperkuat literasi awal dan ikatan emosional. Aktivitas bermain peran juga membantu meningkatkan imajinasi dan empati sosial (Musthofiyyah, 2025). Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang guru yang menyebutkan, "*Anak-anak yang ayahnya aktif bermain peran jadi lebih ekspresif saat kegiatan kelas.*" Sementara itu, eksperimen sederhana seperti mencampur warna dan menebak aroma rempah terbukti menstimulasi rasa ingin tahu dan fungsi kognitif anak (Lalley & Miller, 2007).



Gambar 3. Tingkat Partisipasi Ayah dalam Kegiatan Main Bareng Ayah

Tingkat partisipasi ayah dalam kegiatan ini termasuk tinggi dengan 57 ayah aktif, 5 cukup aktif, dan 11 kurang aktif. Perbedaan tingkat keterlibatan ini terutama dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan waktu luang. Salah satu ayah yang tergolong kurang aktif mengatakan, "*Pulang kerja saya capek, jadi tidak selalu sempat mendampingi.*" Meski demikian, dokumentasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan apa pun tetap memberi dampak positif bagi perkembangan anak. Anak-anak yang secara rutin bermain bersama ayah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian berpendapat, serta kemampuan komunikasi yang lebih baik, sesuai pandangan Santrock (2018) mengenai pentingnya interaksi emosional dalam proses perkembangan. Bahkan seorang anak dengan polos mengungkapkan, "*Aku suka kalau ayah main sama aku, soalnya ayah lucu,*" yang menggambarkan adanya rasa aman dan kenyamanan emosional saat berinteraksi dengan figur ayah. Guru juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa anak yang sering bermain bersama ayah tampak lebih stabil emosinya ketika menghadapi masalah kecil di kelas.

Dampak kegiatan *main bareng ayah* terlihat pada seluruh aspek perkembangan anak. Pada aspek bahasa, anak menunjukkan peningkatan kosakata serta keberanian menyampaikan pendapat dalam kalimat yang lebih terstruktur. Pada aspek motorik, kegiatan seperti meronce, menggambar, hingga eksplorasi benda sederhana meningkatkan koordinasi mata-tangan dan ketelitian. Dari sisi nilai agama dan moral, anak menunjukkan perilaku sopan dan rasa hormat yang lebih kuat, yang menurut M. Quraish Shihab (2020) terbentuk melalui keteladanan langsung dari orang tua. Guru kelas menegaskan, "*Perubahan paling terasa adalah keberanian anak dalam menjelaskan sesuatu, mungkin karena mereka terbiasa berdiskusi dengan ayahnya.*" Temuan ini menunjukkan bahwa *main bareng ayah* bukan hanya bentuk interaksi bermain, tetapi juga media pendidikan yang menghasilkan pengalaman emosional, kognitif, dan sosial yang bermakna.



Gambar 4.

Dokumentasi Aktivitas Main Bareng Ayah di Rumah

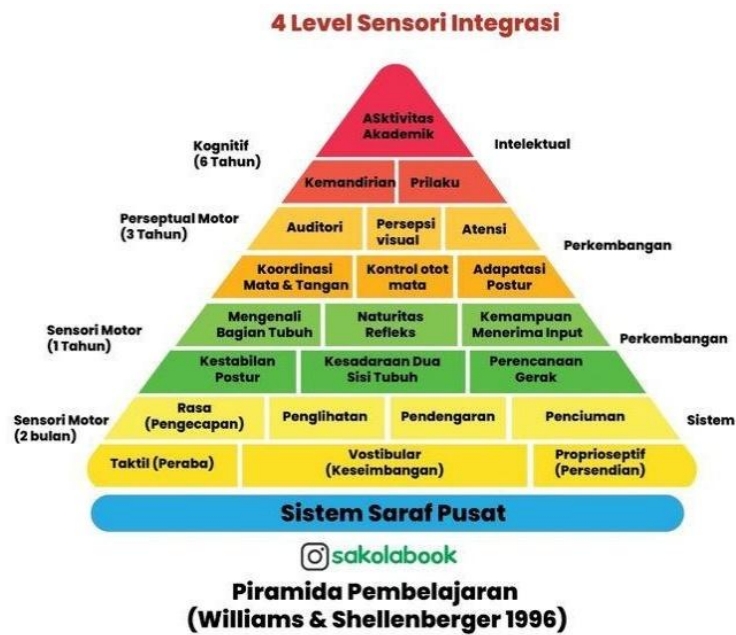
Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan *main bareng ayah* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian perkembangan anak di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo. Anak-anak tampak lebih antusias, ekspresif, dan aktif selama bermain bersama ayah. Momen interaksi seperti membaca sambil bercerita, membuat eksperimen sederhana, hingga berdiskusi tentang hasil permainan menjadi sarana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak. Bahkan seorang guru

menyampaikan bahwa, “Anak-anak terlihat lebih percaya diri ketika kegiatan di kelas, mungkin karena mereka sudah terbiasa bercerita dengan ayahnya di rumah.” Temuan ini sejalan dengan konsep interaksi sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya dialog dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak. Selain itu, beberapa ayah mengungkapkan pengalaman positif mereka, seperti pernyataan salah satu ayah, “Ternyata banyak hal kecil yang anak saya bisa, tapi baru muncul kalau saya temani.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya menguntungkan anak, tetapi juga memperkuat kesadaran orang tua mengenai potensi perkembangan yang mungkin belum terlihat sebelumnya.

Dokumentasi foto dan video menunjukkan bahwa ketika ayah terlibat secara konsisten, anak tampak lebih fokus, mampu menyelesaikan tugas bermain, dan menunjukkan ekspresi kebahagiaan yang stabil. Hal ini mendukung pandangan Lalley dan Miller (2007) bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan interaksi emosional memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode pasif. Dengan demikian, kegiatan *main bareng ayah* bukan hanya menghadirkan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta kapasitas berpikir anak usia dini melalui interaksi yang hangat, dialogis, dan penuh kedekatan emosional.

Analisis Berdasarkan Piramida Pembelajaran

Analisis hasil kegiatan *main bareng ayah* dapat dijelaskan melalui teori piramida pembelajaran (learning pyramid) yang menekankan perbedaan efektivitas antara metode belajar pasif dan aktif. Menurut Lalley dan Miller (2007), aktivitas pasif seperti membaca hanya menghasilkan retensi sekitar 10%, sementara kegiatan diskusi dapat mencapai 50%, praktik langsung 75%, dan mengajarkan orang lain hingga 90%. Dalam konteks kegiatan *main bareng ayah*, aktivitas membaca bersama termasuk metode pasif namun penting sebagai dasar literasi. Namun, kegiatan diskusi setelah bermain mendorong anak untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan menyampaikan ide, sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman. Aktivitas bermain peran dan eksperimen sederhana termasuk kategori praktik langsung, yang terbukti memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dan kontekstual (Musthofiyyah, 2025). Ketika anak menceritakan kembali hasil eksperimennya kepada ayah atau menjelaskan alur permainan, kegiatan ini sejajar dengan level “mengajarkan orang lain,” yaitu tahap tertinggi dalam efektivitas belajar menurut piramida pembelajaran.



Gambar 5.
Piramida Pembelajaran dalam Perkembangan Anak

Dengan demikian, kegiatan *main bareng ayah* yang dirancang berdasarkan prinsip piramida pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat keterampilan akademik dan non-akademik anak, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional serta memperkuat ikatan kasih sayang antara ayah dan anak. Oleh karena itu, *main bareng ayah* terbukti berkontribusi nyata dalam menuntaskan tahap perkembangan anak usia dini di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan *main bareng ayah* di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo berkontribusi signifikan terhadap penuntasan tahap perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas bermain bersama ayah, anak menunjukkan kemajuan nyata dalam seluruh aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya pelengkap dalam pengasuhan, tetapi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan holistik anak. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa keluarga, terutama figur ayah dan ibu, merupakan lingkungan mikrosistem yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, aktivitas bermain bersama ayah berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar di sekolah dan stimulasi yang terjadi di rumah.

Apabila dianalisis menggunakan piramida pembelajaran, kegiatan *main bareng ayah* menunjukkan tingkat efektivitas belajar yang tinggi karena melibatkan anak secara

aktif. Menurut Lalley dan Miller (2007), metode pembelajaran yang pasif seperti mendengarkan hanya menghasilkan retensi sekitar 10%, sementara aktivitas diskusi mencapai 50%, praktik langsung 75%, dan mengajarkan orang lain hingga 90%. Dalam konteks ini, kegiatan bermain bersama ayah seperti membaca bersama, berdiskusi ringan, bermain peran, hingga eksplorasi eksperimen sederhana, menempatkan anak pada level aktivitas belajar yang lebih partisipatif dan bermakna. Ketika anak diajak berdialog, mencoba hal baru, dan menceritakan kembali pengalamannya kepada ayah, mereka sejatinya sedang berlatih pada tahapan belajar paling tinggi dalam piramida pembelajaran yakni memahami melalui pengalaman langsung dan pengajaran ulang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian sebelumnya. Rofi'ah et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua laki-laki dalam aktivitas bermain edukatif mampu meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, dan keterampilan pemecahan masalah anak. Penelitian lain oleh Anisa (2023) menegaskan bahwa interaksi positif antara ayah dan anak dalam kegiatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan *main bareng ayah* terbukti menjadi strategi efektif dalam menuntaskan tahap perkembangan anak secara menyeluruh.

Kelebihan dari pelaksanaan *main bareng ayah* di TK Raudlatul Jannah adalah tingginya partisipasi para ayah dalam mendampingi anak, keberagaman aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, serta adanya panduan dari guru untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Program ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual karena dilakukan dalam lingkungan rumah yang penuh kehangatan. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan waktu ayah karena pekerjaan, variasi tingkat pemahaman ayah tentang strategi bermain edukatif, serta perbedaan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini senada dengan temuan Adzim (2021) yang menyebutkan bahwa kesibukan dan kurangnya literasi pengasuhan menjadi faktor penghambat keterlibatan ayah secara optimal.

Relevansi penelitian ini sangat kuat dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kegiatan *main bareng ayah* mendukung program nasional *Gerakan PAUD Berkualitas* dan *School and Family Partnership* yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembelajaran anak. Selain itu, peran ayah dalam pendidikan anak juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan melindungi keluarganya, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" Ayat ini mengandung makna bahwa ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab spiritual dan moral dalam menuntun anak menuju perkembangan yang seimbang antara akal, emosi, dan iman (M. Quraish Shihab, 2020).

Kegiatan *main bareng ayah* bukan hanya sarana bermain, tetapi juga bentuk pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kedekatan emosional, memperkuat karakter moral, dan menuntaskan setiap tahap perkembangan anak usia dini secara utuh

dan bermakna. Lebih dari itu, dalam pengerjannya, para ayah diajak mengunduh foto atau video bersama anak dalam bentuk foto atau video yang diunggah ke media sosial ayah dengan menautkan akun sekolah, grup kelas dan diberi kesempatan untuk menuangkan pengalamannya dalam bentuk tulisan yang akan diterbitkan menjadi buku antologi. Efek baik ini tidak hanya dirasakan oleh siswa (anak), guru, orang tua (khususnya ayah), tapi juga bisa menginspirasi khalayak ramai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *main bareng ayah* di TK Raudlatul Jannah Sidoarjo terbukti efektif dalam menuntaskan tahap perkembangan anak usia dini secara holistik. Aktivitas bermain seperti membaca bersama, bermain peran, eksperimen sederhana, dan diskusi ringan memberi kontribusi nyata terhadap perkembangan nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni. Kehadiran ayah tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga memperkuat pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung yang mendorong rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis anak. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama perkembangan anak, serta selaras dengan piramida pembelajaran Lalley dan Miller (2007) yang menekankan efektivitas keterlibatan aktif dalam belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterlibatan ayah tidak seragam; sebagian ayah memiliki waktu terbatas sehingga dokumentasi aktivitas tidak selalu konsisten. Kedua, data diperoleh hanya dari satu lembaga PAUD sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Ketiga, pengumpulan data bergantung pada laporan dan dokumentasi orang tua, sehingga potensi subjektivitas tidak dapat sepenuhnya dihindari.

Implikasinya, kegiatan *main bareng ayah* layak diadopsi sebagai strategi kolaborasi sekolah–keluarga dalam mendukung Gerakan PAUD Berkualitas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak lembaga dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akurasi serta konsistensi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, A. K. (2021). Konsep pendidikan karakter anak berbasis keluarga islami era society 5.0. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 14-23. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524>
- Al-Quran Kementerian Agama (2015), *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Anisa, Y. (2023). Sinergi Pendidikan: Membangun fondasi kokoh melalui kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini. *Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 3(1). <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i3.1283>
- An-Nur Jurnal Studi Islam, Volume X, Nomor 1, Juni 2020.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

- Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (4th ed.). Corwin Press.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85. <https://media.neliti.com/media/publications/127544-ID-peran-ayah-dalam-mendidik-anak.pdf>
<https://kbbi.web.id/ayah>
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak* (Jilid 1 & 2). Erlangga.
- Lalley, J. P., & Miller, R. H. (2007). The Learning Pyramid: Does It Point Teachers in the Right Direction? *Education*, 128(1), 64–79. <https://eric.ed.gov/?id=EJ790160>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- National Training Laboratories (NTL). (2002). *Learning Pyramid Model*. Bethel, Maine: NTL Institute.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rachmi, Y., Wibowo, S., & Gatot, M. (2022). Implementasi gerakan literasi keluarga dalam meningkatkan kompetensi literasi anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 199-206. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.5870>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan otoric halus anak usia 5-6 tahun. *Cahaya Paud*, 2(2), 384074. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>
- Rofi'ah, U. A., Aulia, R., & Oktaviana, W. F. (2025). Peran Parenting Partnership dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun melalui Home-Based Learning: Studi Kasus di RA Nurul Huda. *Golden Age and Inclusive Education*, 2(2). <https://doi.org/10.61798/galon.v2i2.292>
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/unitas/highered/changes/santrock-child-development-15e.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan jurnal pagi sebagai upaya mengembangkan kemampuan pra literasi anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 351-358.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203-218. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>
- Widhiastuti, H., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. S. (2025). Pentingnya Stimulasi Sejak Usia Dini, Optimalkan Tumbuh Kembang Anak. *TEMATIK*, 5(2), 107-117. <https://doi.org/10.26623/tematik.v5i2.12651>
- Yani, I. W., Yusria, & Rianti, ida. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Center and Circle Time Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.51311/alayya.v3i1.528>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/case-study-research-and-applications/book250150>